

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN ANTI *BULLYING* DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* DI BEBERAPA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KOTA MAKASSAR

Ismayanti¹, Syamsu A Kamaruddin ²

^{1,2}Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

¹ismayanti308@gmail.com, ²syamsukamaruddin@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of anti-bullying education programs in preventing bullying behavior in several junior high schools (SMP) in Makassar City, as well as to identify the factors that influence their success and the challenges faced during implementation. Using a literature review method, this research analyzes journals, policy documents, and previous studies related to anti-bullying programs implemented between 2015 and 2024. The findings show that Makassar's anti-bullying initiatives such as the Child-Friendly School program, school-based anti-bullying task forces, teacher training, public awareness campaigns, counseling services, and student-led initiatives like Roots Indonesia have contributed significantly to reducing bullying incidents, particularly in schools with strong administrative support, well-trained teachers, active student engagement, and parental involvement. However, program effectiveness remains limited in schools experiencing challenges such as inadequate resources, inconsistent implementation, lack of safe reporting mechanisms, and school cultures that tolerate mild verbal aggression. Overall, the study concludes that program success is strongly influenced by implementation quality and cross-stakeholder collaboration. Therefore, continuous evaluation, enhanced teacher capacity, and strengthened cooperation among schools, parents, and communities are essential to create safe and violence-free learning environments.

Keywords: *program evaluation, anti bullying education, junior high school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan anti-bullying dalam mencegah perilaku bullying di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Makassar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menganalisis jurnal, laporan kebijakan, dan hasil penelitian terkait pelaksanaan program anti-bullying pada periode 2015–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa program pendidikan anti-bullying di Kota Makassar telah berjalan melalui berbagai pendekatan, seperti Sekolah Ramah Anak, Satgas Anti-Bullying, pelatihan guru, kampanye kesadaran

publik, layanan konseling, dan program berbasis siswa seperti Roots Indonesia. Secara umum, program-program tersebut menunjukkan efektivitas yang cukup signifikan dalam mengurangi perilaku bullying, terutama di sekolah yang memiliki dukungan manajemen kuat, pelatihan guru yang memadai, partisipasi aktif siswa, serta keterlibatan orang tua. Namun, efektivitas program cenderung menurun pada satuan pendidikan yang menghadapi kendala seperti terbatasnya sumber daya, kurangnya konsistensi pelaksanaan, minimnya pelaporan kasus, dan budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan verbal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi dan sinergi antar pemangku kepentingan, sehingga diperlukan evaluasi berkelanjutan, peningkatan kapasitas guru, dan penguatan kolaborasi sekolah-orang tua-komunitas guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas kekerasan.

Kata kunci: evaluasi program, pendidikan anti-bullying, smp

A. Pendahuluan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas program pendidikan anti-bullying dalam mencegah perilaku bullying di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Makassar, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala pelaksanaannya. Dengan tujuan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan anti *bullying* dalam mencegah perilaku *bullying* di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Makassar, dan mengetahui faktor mempengaruhi keberhasilan atau kendalanya.

Lingkungan belajar yang aman dan nyaman merupakan salah satu prasyarat penting dalam menunjang

keberhasilan proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan menengah pertama, terutama pada masa remaja awal, siswa berada dalam fase perkembangan emosional dan sosial yang sangat rentan. Oleh karena itu, penting bagi satuan pendidikan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada aspek pembentukan karakter, perlindungan, dan kesejahteraan psikososial peserta didik. Salah satu tantangan terbesar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman adalah ancaman bullying yang dapat terjadi baik secara verbal, fisik, maupun dalam bentuk kekerasan digital (*cyberbullying*) (Putri & Hibana, 2024). Penulis menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman di tingkat pendidikan menengah pertama

sebagai upaya mendukung perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa, serta mencegah ancaman seperti *bullying* yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikososial peserta didik.

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah dan berdampak buruk terhadap perkembangan siswa. Menurut Coloroso (2007), *bullying* bukan hanya sekadar kenakalan anak, melainkan sebuah bentuk kekerasan yang terstruktur dengan pelaku, korban, dan penonton (*bystander*). Di Indonesia, kasus *bullying* masih cukup tinggi, termasuk di Kota Makassar, yang merupakan salah satu kota besar dengan jumlah siswa sekolah dasar dan menengah yang cukup padat.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengeluarkan kebijakan pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan, salah satunya melalui program pendidikan anti *bullying*. Program ini bertujuan membentuk kesadaran siswa, meningkatkan peran guru dan konselor, serta melibatkan orang tua dan masyarakat. Namun demikian,

efektivitas program tersebut perlu dievaluasi, terutama di Kota Makassar yang memiliki tingkat heterogenitas sosial tinggi.

Bullying di lingkungan sekolah merupakan salah satu permasalahan serius yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Di Indonesia, fenomena ini telah menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat, termasuk di Kota Makassar. Berdasarkan data laporan dari beberapa sumber, kasus *bullying* berupa kekerasan verbal, fisik dan sosial di kalangan pelajar di Kota Makassar masih cukup tinggi.

**Tabel 1 Ringkasan Kasus
Bullying di Sekolah Kota Makassar
Tahun 2019–2024**

Tahun	Jumlah Kasus yang Dilaporkan	Bentuk <i>Bullying</i> Dominan	Tingkat Sekolah Terbanyak	Sumber Data	Keterangan
2019	26 kasus	Verbal (ejekan, hinaan) – 58%	SMP Negeri	KPAID Sulsel (2019)	Kasus meningkat 15% dari tahun 2018; sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah negeri.
2020	18 kasus	Sosial (pengucilan) – 44%	SMP dan SMA	BPS & Disdik Makassar (2020)	Penurunan karena pembelajaran daring saat pandemi COVID-19.
2021	21 kasus	<i>Cyberbullying</i> – 39%	SMP	Disdik Makassar (2021)	Tren beralih ke perundungan daring akibat penggunaan media sosial selama PJJ.
2022	33 kasus	Verbal dan Fisik ringan – 60%	SMP dan SMA	KPAID Sulsel (2022)	Kembali meningkat setelah tatap muka penuh diberlakukan.
2023	40 kasus	Verbal (65%), Fisik (20%), <i>Cyber</i> (15%)	SMP	KPAID Sulsel & Disdik Kota Makassar (2023)	Makassar menempati posisi tertinggi di Sulsel untuk kasus <i>bullying</i> di sekolah.
2024 (s.d. Juni)	22 kasus (semester I)	Verbal dan Sosial – 55%	SMP	Dinas Pendidikan Kota Makassar (2024)	Disdik gencarkan program Sekolah Ramah Anak dan Satgas Anti <i>Bullying</i> .

Sumber Data

1. Badan Pusat Statistik (BPS). (2019–2023). Statistik Pendidikan Indonesia: Indikator Perlindungan Anak dan Kekerasan di Sekolah. Jakarta: BPS
2. Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Sulawesi Selatan. (2019–2024). Laporan Tahunan Penanganan Kasus Kekerasan Anak dan Bullying di Sekolah. Makassar: KPAID Sulsel.
3. Dinas Pendidikan Kota Makassar. (2020–2024). Laporan Monitoring Program Sekolah Ramah Anak dan Evaluasi Kekerasan di Satuan Pendidikan. Makassar: Disdik Makassar.

Sebagian besar sekolah di Kota Makassar mengimplementasikan program pendidikan anti bullying, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler, sosialisasi, maupun integrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Bimbingan Konseling. Namun, efektivitas program ini masih jarang dievaluasi secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program-program tersebut berdampak dalam mencegah perilaku

bullying di kalangan peserta didik, kajian ini berfokus pada literature review terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu terkait efektivitas dan tantangan implementasi program pendidikan anti bullying di beberapa sekolah di Kota Makassar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain literature review sistematis dengan tujuan mengevaluasi efektivitas program pendidikan anti bullying dalam mencegah perilaku bullying di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Makassar. Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengintegrasikan hasil penelitian empiris, dokumen kelembagaan, dan kebijakan pemerintah yang relevan.

1) Sumber dan Kriteria Literatur

Literatur yang dianalisis meliputi:

- a. Artikel jurnal nasional dan internasional,
- b. Laporan pemerintah (Disdik Kota Makassar, KPAID Sulsel, BPS),
- c. Dokumen kebijakan (Permendikbud, pedoman SRA),
- d. Laporan program (Roots Indonesia, SRA, P2TP2A).

Kriteria inklusi:

- a. Terbit antara tahun 2015–2024,
- b. Membahas pencegahan bullying di sekolah,
- c. Fokus pada tingkat SMP atau satuan pendidikan setara,
- d. Memuat data implementasi, evaluasi, atau hasil program anti bullying.

Kriteria eksklusi:

- a. Artikel opini tanpa data empiris,
- b. Laporan kegiatan tanpa evaluasi,
- c. Studi yang hanya fokus pada psikologi individu tanpa mengaitkan dengan program sekolah.

2) Prosedur Pengumpulan Data

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, DOAJ, ERIC, dan database jurnal nasional. Kata kunci yang digunakan meliputi: *anti bullying program*, *school violence*, *program evaluation*, *Makassar*, dan *SMP bullying prevention*.

Dari proses penelusuran diperoleh 63 artikel, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi hingga menghasilkan 42 artikel dan 7 dokumen pemerintah yang layak dianalisis.

3) Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) dengan langkah:

- a. Reduksi data: mengelompokkan literatur berdasarkan kategori tema (implementasi, faktor keberhasilan, hambatan, evaluasi).
- b. Koding terbuka: menandai pola dan temuan kunci.
- c. Tematisasi: menyusun tema besar terkait efektivitas program, tantangan, dan rekomendasi.
- d. Penarikan kesimpulan: menyampaikan sintesis yang holistik dan komprehensif mengenai program anti bullying di Makassar.

Model evaluasi CIPP (*Context–Input–Process–Product*) digunakan sebagai kerangka evaluatif untuk menilai kualitas implementasi program.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

1) Implementasi Program Anti Bullying

Sebagian besar sekolah di Makassar telah mengimplementasikan:

- a. Sekolah Ramah Anak (SRA),
- b. Satgas Anti Bullying,
- c. Program Roots,
- d. Pelatihan guru,

e. Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, khususnya PPKn dan BK.

Namun implementasi tidak merata. Sekolah negeri cenderung lebih terfasilitasi dibanding sekolah swasta. Banyak sekolah yang sudah memiliki satgas, tetapi tidak semuanya menjalankan fungsinya secara aktif

2) Efektivitas Program terhadap Penurunan *Bullying*

Beberapa temuan kunci:

- a. Sekolah dengan program komprehensif (pelatihan guru–peer educator–SRA) mengalami penurunan kasus bullying hingga **25–40%** tingkat verbal dan sosial.
- b. Program *Roots Indonesia* terbukti paling konsisten mengurangi perilaku agresif karena melibatkan agen perubahan sebaya.
- c. Integrasi pendidikan karakter menunjukkan dampak jangka panjang, terutama dalam peningkatan empati.

Namun, di beberapa sekolah kasus bullying tetap tinggi karena praktik program hanya bersifat seremonial dan tidak menyentuh perubahan budaya sekolah.

3) Tantangan Implementasi Program

Literatur menunjukkan hambatan berikut:

- a. Kurangnya pelatihan dan kapasitas guru BK untuk menangani cyberbullying.
- b. Sistem pelaporan yang tidak aman, sehingga korban enggan melapor.
- c. Budaya permisif, terutama terhadap bullying verbal yang dianggap “gurauan”.
- d. Keterlibatan orang tua yang rendah akibat kurangnya sosialisasi.
- e. Pengawasan yang lemah di luar kelas (lorong, kantin, halaman sekolah)

4) Faktor-faktor Keberhasilan Program

Faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan antara lain:

- a. Komitmen kepala sekolah dan guru,
- b. Peran aktif guru BK dan konselor,
- c. Ketersediaan SOP penanganan kasus,
- d. Penguatan karakter dan empati siswa,
- e. Kolaborasi dengan P2TP2A, Disdik, dan psikolog,
- f. Sistem pelaporan yang ramah anak.

Pembahasan

1) Kualitas Implementasi Menentukan Efektivitas

Hasil telaah menunjukkan bahwa program anti bullying akan efektif apabila dijalankan secara konsisten dan menyeluruh (*whole-school approach*). Sekolah yang hanya mengandalkan sosialisasi tanpa pendampingan lanjutan tidak mengalami penurunan signifikan kasus bullying. Temuan ini selaras dengan pendapat Rigby (2010) bahwa keberhasilan program anti bullying dipengaruhi oleh dukungan seluruh pemangku kepentingan.

2) Peran Guru BK dan Budaya Sekolah Sangat Dominan

Guru BK berfungsi sebagai garda terdepan pendeteksian kasus. Namun, banyak sekolah di Makassar menghadapi keterbatasan tenaga BK, sehingga pengawasan tidak optimal. Budaya sekolah yang masih permisif terhadap ejekan verbal membuat kasus ringan dianggap normal sebelum berkembang menjadi kekerasan yang lebih serius.

Hal ini memperkuat argumen Nilan et al. (2019) bahwa kekerasan di sekolah adalah masalah struktural dan kultural, bukan hanya perilaku individu.

3) Program Berbasis *Peer Support* Lebih Efektif

Program *Roots Indonesia* dan kegiatan *peer counseling* terbukti lebih efektif daripada pendekatan konvensional. Siswa cenderung lebih terbuka kepada teman sebaya dalam mengungkapkan tekanan dan konflik sosial. Ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis sebaya perlu diperluas ke seluruh SMP di Makassar.

4) Pentingnya Sistem Pelaporan yang Aman

Banyak siswa tidak melapor karena takut balasan. Sistem pelaporan yang anonim dan ramah anak menjadi syarat mutlak agar program anti bullying berjalan baik. Sekolah yang menyediakan *hotline*, *kotak aduan*, atau platform digital menunjukkan penurunan kasus.

5) Integrasi Pendidikan Karakter sebagai Pencegahan Jangka Panjang

Mengintegrasikan anti bullying dalam kurikulum karakter terbukti memperkuat empati, pengendalian diri, dan nilai kemanusiaan siswa. Ini konsisten dengan konsep Profil Pelajar Pancasila yang menekankan berakhlak mulia dan gotong royong

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan anti-bullying di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Makassar memiliki efektivitas yang cukup signifikan dalam mengurangi dan mencegah perilaku bullying, meskipun tingkat keberhasilannya berbeda di setiap sekolah. Program ini terbukti lebih efektif di sekolah yang memiliki dukungan penuh dari pihak manajemen, kompetensi guru yang memadai, materi sosialisasi yang berkesinambungan, serta partisipasi aktif siswa dan orang tua. Sebaliknya, efektivitas program cenderung menurun pada sekolah yang menghadapi kendala kurangnya konsistensi pelaksanaan, keterbatasan sumber daya, lemahnya koordinasi internal, serta minimnya pengawasan siswa di luar kelas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan program pendidikan anti-bullying sangat ditentukan oleh kualitas implementasi, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, untuk meningkatkan efektivitas program, sekolah perlu memperkuat manajemen

pelaksanaan, meningkatkan kapasitas guru, mengoptimalkan komunikasi dengan orang tua, serta memastikan monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, N. (2021). Budaya sekolah dan pencegahan bullying di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 451–460.
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander*. Harper Collins.
- Coloroso, B. (2008). *The bully, the bullied, and the bystander*. Harper Collins.
- Dedi, M., Syaibatul, A., Mega, M. R., Dede, R., & Popi, P. (2025). Evaluasi pelaksanaan program pencegahan dalam menciptakan lingkungan belajar aman dari bullying dan kekerasan seksual di MTs. Nurul Huda Jakarta. *Jurnal ...*, 1(4), 150–158.
- Dinas Pendidikan Kota Makassar. (2022). *Program Sekolah Ramah Anak*. Makassar: Dinas Pendidikan Kota Makassar.
- Hapsari, D. (2021). Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak dalam pencegahan bullying. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Indonesia*, 10(2), 113–124.
- Hasan, R. (2020). Implementasi program anti bullying di Sekolah Menengah Atas Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 112–123.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- LPA Sulawesi Selatan. (2021). *Laporan advokasi kasus bullying di Kota Makassar*. Makassar: LPA Sulsel.
- Nilan, P., Demartoto, A., & Wibowo, A. (2019). School violence and youth identities in Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 47(3), 381–401.
- Nurhaliza, D., & Baharuddin, A. (2022). Evaluasi program pendidikan karakter dalam mencegah bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 88–101.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell. (Catatan: Data duplikat; gunakan salah satu sesuai sumber asli)
- P2TP2A Kota Makassar. (2022). *Laporan tahunan program perlindungan anak*. Makassar: P2TP2A.
- Rahman, M. (2021). Efektivitas program anti bullying di SMP Negeri Kota Makassar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 9(1), 55–67.
- Rigby, K. (2010). *Bullying interventions in schools: Six basic approaches*. ACER Press.
- Rigby, K. (2017). *School perspectives on bullying and prevention strategies*. Springer.
- Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP model for evaluation*. Kluwer Academic Publishers.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In *International Handbook of Educational Evaluation*. Kluwer Academic Publishers.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Program Roots Indonesia: Pencegahan bullying di sekolah*. Jakarta: UNICEF.
- Yusuf, M. (2023). Peran Guru BK dalam meningkatkan kesadaran anti-bullying di sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(4), 299–308.